

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan keadaan saat seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi keperluan dasar mereka, seperti pangan, hunian, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Berbagai pendekatan dalam teori kemiskinan berupaya menjelaskan faktor-faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkan oleh kemiskinan di dalam masyarakat. Salah satu pendekatan yang cukup dikenal adalah teori siklus kemiskinan, yang mengemukakan bahwa kondisi kemiskinan dapat berulang dan sulit untuk dihentikan. Keluarga atau individu yang berada dalam kondisi miskin umumnya mengalami keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan, fasilitas kesehatan, serta kesempatan kerja yang layak, yang pada akhirnya memperburuk situasi ekonomi mereka. Sen (1999) menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya berarti rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan dalam kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial

Menurut Nurkse dalam (Lincoln Arshad, 1999) yang menyatakan bahwa indikator kemiskinan yang umum digunakan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

### 1. Kemiskinan absolut

Seseorang dikategorikan sebagai miskin absolut jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Konsep ini bertujuan untuk menetapkan tingkat pendapatan minimum yang diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan fisik, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, demi kelangsungan hidup.

### 2. Kemiskinan relatif

Seseorang digolongkan sebagai miskin relatif jika mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup, tetapi tingkat kesejahteraannya masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan berubah seiring dengan peningkatan taraf hidup masyarakat, sehingga kemiskinan relatif bersifat dinamis dan selalu ada.

## **2.1.2 Teori Pariwisata**

Pariwisata merupakan aktivitas bepergian yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok menuju suatu destinasi dengan maksud untuk berlibur, mencari hiburan, memperoleh pengetahuan, atau tujuan lainnya. Kegiatan ini umumnya mencakup kunjungan ke tempat-tempat menarik, seperti objek wisata alam, situs bersejarah, lokasi budaya, atau acara tertentu. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup semua kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Teori pariwisata menjelaskan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan permasalahan, seperti degradasi lingkungan dan perubahan nilai-nilai budaya. Cooper et al. (2016) menyatakan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendorong pembangunan ekonomi, namun pemanfaatannya harus dilakukan secara hati-hati agar dampak negatifnya dapat ditekan seminimal mungkin.

#### **2.1.2.1 Dampak Pariwisata Terhadap Kemiskinan**

Pariwisata berpotensi besar mengurangi kemiskinan, terutama di daerah dengan sumber daya alam dan budaya yang belum berkembang secara ekonomi. Sektor ini membuka lapangan kerja dan mendorong tumbuhnya UMKM lokal seperti penginapan, kuliner, transportasi, dan kerajinan tangan yang biasanya dikelola oleh penduduk lokal. Ashley et al. (2001) menjelaskan bahwa pariwisata memberi peluang ekonomi bagi masyarakat miskin melalui pekerjaan, usaha, dan belanja wisatawan di tingkat lokal. agar pariwisata benar-benar efektif dalam mengurangi kemiskinan, pengembangannya harus dilakukan secara inklusif, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat. Tanpa pengelolaan yang tepat, manfaat ekonomi cenderung terkonsentrasi pada investor besar atau pelaku usaha di luar daerah.

#### **2.1.3 Teori Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu proses yang terstruktur dan bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta sikap dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Proses ini dapat terjadi

melalui berbagai jalur, baik dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Menurut Todaro (2004), terdapat dua faktor yang memengaruhi permintaan terhadap pendidikan:

1. Siswa yang mengenyam pendidikan memiliki harapan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik di masa depan.
2. Jumlah sekolah pada jenjang dasar, menengah, hingga perguruan tinggi cenderung dipengaruhi oleh keputusan politik yang tidak selalu didasarkan pada pertimbangan ekonomi.

Teori tingkat pendidikan menjelaskan bagaimana pendidikan mempengaruhi perkembangan individu dan masyarakat. Becker (1993) menjelaskan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan kapasitas individu, sehingga mereka mampu memberikan kontribusi terhadap aktivitas ekonomi dan turut mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

#### **2.1.3.1 Dampak Pendidikan Terhadap Kemiskinan**

Pendidikan berperan penting dalam menurunkan kemiskinan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga membuka akses ke pekerjaan yang layak dan pendapatan lebih baik. Melalui pendidikan, individu memperoleh keterampilan untuk bersaing di pasar kerja dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, pendidikan membantu memutus rantai kemiskinan antargenerasi dengan memberikan peluang lebih besar bagi anak-anak dari keluarga berpendidikan. Pendidikan memiliki peran yang besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan, baik secara langsung dengan memberikan pelatihan kepada kelompok miskin agar memiliki keterampilan yang dapat

meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas secara keseluruhan (Arsyad, 2010).

#### **2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2008), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu negara. Pertumbuhan ini menjadi indikator penting untuk mengevaluasi kinerja ekonomi, khususnya dalam melihat hasil dari proses pembangunan. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, hal itu menunjukkan adanya kemajuan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai peningkatan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan bertambahnya produksi barang dan jasa di masyarakat serta meningkatnya tingkat kesejahteraan (Sukirno, 2006).

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Solow yang dikembangkan oleh Abramovitz, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peningkatan faktor-faktor produksi. Terdapat tiga elemen utama yang memengaruhi proses pertumbuhan tersebut, yaitu peningkatan jumlah modal, penambahan jumlah penduduk, dan kemajuan teknologi. Di antara ketiganya, kemajuan teknologi dipandang sebagai faktor yang paling berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994:59).

##### **2.1.4.1 Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam mengurangi kemiskinan karena mendorong produksi, investasi, dan penciptaan lapangan kerja. Hal ini

memberi peluang bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk memperoleh pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, manfaat pertumbuhan tersebut harus merata agar tidak menimbulkan ketimpangan dan mempertahankan kemiskinan pada kelompok tertentu. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemiskinan adalah laju pertumbuhan ekonomi (Atalay, 2015), Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan suatu negara.

#### **2.1.5 Teori Pengangguran**

Pengangguran merupakan situasi di mana seseorang yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja belum memperoleh kesempatan kerja. Pengangguran juga menjadi salah satu indikator utama dalam bidang ekonomi yang menunjukkan kondisi pasar tenaga kerja dan mencerminkan stabilitas perekonomian secara umum. Menurut Sudono Sukirno (2018) pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.

Menurut Mankiw (2003), pengangguran juga dapat disebabkan oleh kekuatan upah, yaitu kegagalan upah dalam menciptakan keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Salah satu faktor yang menimbulkan kekakuan dalam sistem upah adalah adanya kebijakan upah minimum. Berdasarkan keterangan Badan Pusat Statistik (2016), upah minimum

merupakan jumlah penerimaan bulanan terendah yang diberikan oleh pengusaha kepada pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. Upah ini ditetapkan dalam bentuk uang berdasarkan kesepakatan atau ketentuan hukum, dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja antara pihak pengusaha dan pekerja.

#### **2.1.5.1 Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Pengangguran berdampak langsung terhadap peningkatan kemiskinan karena tidak adanya pekerjaan menyebabkan hilangnya sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Individu yang tidak bekerja kesulitan mencukupi kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan produktivitas masyarakat dan memperbesar ketimpangan sosial. Selain itu, tingginya pengangguran juga membebani pemerintah melalui peningkatan kebutuhan bantuan sosial. Oleh sebab itu, menekan angka pengangguran menjadi langkah penting dalam strategi penanggulangan kemiskinan secara berkelanjutan. Menurut Raper dalam Brotherhood (2002), pengangguran merupakan penyebab utama kemiskinan yang harus diatasi, dan salah satu cara efektif untuk menanggulangnya adalah dengan menyediakan lapangan kerja dan peluang pekerjaan bukan hanya sekedar melalui himbauan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Terdapat penelitian terdahulu dari beberapa jurnal dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat didukung kegiatan penelitian serta sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa

besar pengaruh hubungan variabel penelitian. Berikut merupakan ringkasan dari penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
1.	Meylana Widya Mindayanti, Wiwin Priana Primandhana, Mohammad Wahed (2021): Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang	<p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Malang selama periode 2005 hingga 2019.</p> <p><b>Metode:</b> Kuantitatif</p> <p><b>Hasil penelitian:</b> Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kota Malang. Pertumbuhan ekonomi terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan, sedangkan meningkatnya angka pengangguran justru memperburuk kondisi kemiskinan. Di sisi lain, variabel pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan belum memberikan kontribusi langsung dalam upaya penanggulangan kemiskinan di wilayah tersebut.</p>
2.	Enni Sari Siregar, Ihsan Batubara (2022) : <i>The Effect of Unemployment on Poverty In Mandailing Natal.</i>	<p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji sejauh mana tingkat pengangguran memengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Mandailing Natal.</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
		<p><b>Metode:</b> Kuantitatif kolerasional</p> <p><b>Hasil penelitian:</b> Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran di Kabupaten Mandailing Natal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun secara teoritis peningkatan pengangguran diasumsikan dapat memperburuk kondisi kemiskinan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut berkontribusi dalam menentukan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.</p>
3.	<p>Oludele Folarin, Oluwatosin Adeniyi, PhD (2019): <i>Does Tourism Reduce Poverty in Sub Saharan African Countries?</i></p>	<p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perkembangan sektor pariwisata terhadap penurunan angka kemiskinan di wilayah Afrika Sub-Sahara. Peneliti berupaya menjawab pertanyaan utama terkait sejauh mana peran sektor pariwisata dalam membantu menurunkan tingkat kemiskinan ekstrem, khususnya dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang ditargetkan tercapai pada tahun 2030. Tiga ukuran kemiskinan digunakan dalam analisis: jumlah penduduk miskin, indeks kesenjangan kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan.</p> <p><b>Metode:</b> System Generalized Method of Moments (System GMM),</p> <p><b>Hasil penelitian:</b> Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
		<p>kontribusi yang besar dalam menurunkan angka kemiskinan, terlebih apabila didukung oleh kebijakan pemerataan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, studi ini menegaskan pentingnya peran pengembangan pariwisata sebagai sarana dalam mencapai target pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam upaya pengurangan kemiskinan di wilayah Sub-Sahara Afrika.</p>
4.	<p>Nur Rohmat, Lucia Rita Indrawati (2022): Pengaruh Sektor Pertanian, Industri Pengolahan, Dan Pariwisata Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2016-2020.</p>	<p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi sektor pertanian, industri pengolahan, dan pariwisata tersebut terhadap pengurangan kemiskinan di Jawa Tengah.</p> <p><b>Metode:</b> Regresi Data Panel</p> <p><b>Hasil penelitian:</b> Berdasarkan temuan dan uraian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan output sektor ini dapat mengurangi jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, sektor industri pengolahan dan sektor pariwisata menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ketiga sektor berpengaruh secara bersama-sama, sektor pertanian adalah yang paling efektif dalam mengurangi kemiskinan.</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
5.	Eka Marcella, Muhammad Anas (2023): Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah: Penerapan Kaidah Rantai	<p><b>Tujuan:</b> mengestimasi pengaruh jumlah hotel dan jumlah wisatawan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata, serta dampak PDRB sektor pariwisata terhadap kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2015-2020.</p> <p><b>Metode:</b> Two Stages Least Square</p> <p><b>Hasil penelitian:</b> Berdasarkan penelitian ini penelitian menunjukkan bahwa jumlah hotel dan jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata, dengan koefisien masing-masing 1,549 dan 8,52E-05. Selain itu, PDRB sektor pariwisata berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dengan koefisien -0,006654. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB sektor pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan di provinsi tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan adanya kaidah rantai, di mana peningkatan jumlah hotel dan wisatawan secara tidak langsung berkontribusi pada penurunan kemiskinan melalui peningkatan PDRB sektor pariwisata. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah mengembangkan potensi daerah untuk menarik lebih banyak investor, yang pada gilirannya dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
6.	Rudy Susanto, Indah Pangesti (2019): Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta.	<p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan di DKI Jakarta.</p> <p><b>Metode:</b> Deskriptif kuantitatif</p> <p><b>Hasil penelitian:</b> Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dan kemiskinan; semakin rendah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat kemiskinan, dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat kemiskinan. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa pendidikan memiliki peran dalam menurunkan kemiskinan, serta menegaskan bahwa peningkatan mutu dan akses pendidikan merupakan langkah strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.</p>
7.	Stepanie Ayu Pradipta, Retno Mustika Dewi (2020): Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan.	<p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh secara parsial maupun simultan dari variabel Rata-rata Lama Sekolah dan tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten.</p> <p><b>Metode:</b> Regresi data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effects Model</i> (FEM)</p> <p><b>Hasil penelitian:</b> Berdasarkan hasil analisis data, secara parsial variabel Rata-Rata Lama Sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Namun, variabel</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
		<p>Pengangguran Terbuka menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengangguran berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan. Selanjutnya, secara simultan, kedua variabel tersebut—Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka—memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga keduanya perlu dipertimbangkan secara bersama dalam perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan di provinsi Banten.</p>
8.	<p>Elisabeth Nainggolan (2020):  Analisis Pengaruh  Pertumbuhan Ekonomi  Terhadap Tingkat Kemiskinan  Di Provinsi Sumatera Utara  (2010-2019).</p>	<p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara selama periode 2010-2009.</p> <p><b>Metode:</b> Analisis regresi linear berganda</p> <p><b>Hasil penelitian:</b> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ini berarti bahwa peningkatan pengangguran akan meningkatkan kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak yang diharapkan terhadap pengurangan kemiskinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mengatasi kemiskinan, fokus harus diberikan pada</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
		peningkatan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran di daerah tersebut.
9.	Safuridar (2017): Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur	<p><b>Tujuan:</b> untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur</p> <p><b>Metode:</b> Analisis regresi linier sederhana</p> <p><b>Hasil penelitian:</b> Berdasarkan penelitian ini, persamaan regresi <math>Y = 166,859 - 0,055X</math> menunjukkan bahwa konstanta sebesar 166,859 menggambarkan jumlah penduduk miskin yang tidak dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresi sebesar -0,055 menandakan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, artinya setiap kenaikan 1% dalam pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan angka kemiskinan sebesar 0,055%. Nilai koefisien determinasi (<math>R^2</math>) sebesar 0,776 mengindikasikan bahwa 77,6% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh faktor pertumbuhan ekonomi, sedangkan 22,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur, sehingga memperkuat hipotesis bahwa peningkatan ekonomi dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan.</p>

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang tercantum dalam Tabel 2.1, terdapat sejumlah kesamaan variabel dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, antara lain variabel tingkat kemiskinan, jumlah wisatawan, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, serta tingkat pengangguran. Meskipun demikian, selain adanya kesamaan variabel yang dianalisis, penelitian ini juga memiliki perbedaan tertentu jika dibandingkan dengan studi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih holistik dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang cenderung menganalisis pengaruh masing-masing variabel secara terpisah, seperti pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, maupun kontribusi sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan keempat variabel tersebut secara simultan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan. Dengan menggabungkan berbagai dimensi ekonomi dan sosial tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh serta relevan dalam konteks pembangunan daerah. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) juga memiliki signifikansi tersendiri, mengingat provinsi ini masih menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi, termasuk tingkat kemiskinan yang relatif tinggi, meskipun memiliki potensi pariwisata yang cukup besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam upaya penanggulangan kemiskinan di wilayah tersebut.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok tidak memiliki akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Tingkat kemiskinan sering dijadikan indikator penting dalam menilai kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan, karena keberhasilannya tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga mendukung terciptanya stabilitas sosial dan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan dirancang secara sistematis dan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, yang menuntut adanya perubahan dalam struktur sosial dan budaya guna menunjang keberhasilannya serta mendorong terjadinya transformasi sosial budaya itu sendiri (Solikatur et al., 2014). Kemiskinan menjadi salah satu penghambat sulitnya suatu daerah/negara untuk maju.

Salah satu sektor yang berpotensi berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan adalah pariwisata. Pengembangan sektor ini membuka berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, mulai dari penciptaan lapangan kerja di bidang perhotelan, transportasi, hingga pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM). Pariwisata adalah salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam proses pembangunan, khususnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Rapii & Hindriani, 2020). Dengan

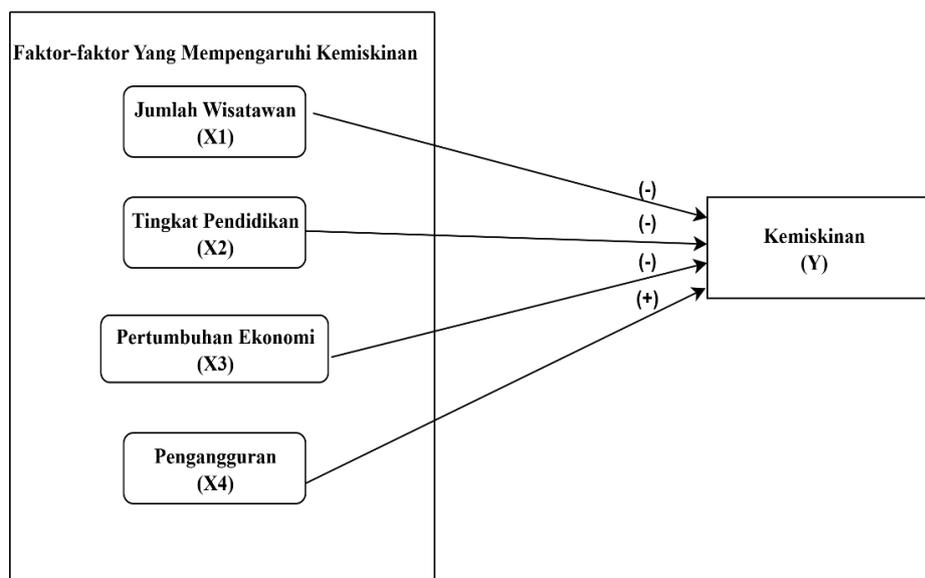
meningkatnya pendapatan masyarakat akibat kegiatan pariwisata, jumlah penduduk miskin dapat ditekan. Oleh karena itu, pertumbuhan sektor pariwisata berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, artinya semakin berkembang sektor ini, semakin rendah tingkat kemiskinan.

Selain pariwisata, pendidikan juga memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuka akses terhadap pekerjaan yang layak, meningkatkan keterampilan individu, dan memperbesar peluang ekonomi. Individu yang terdidik cenderung memiliki kemampuan adaptasi dan produktivitas yang lebih baik di pasar kerja. Tingkat produktivitas kerja ditentukan oleh berbagai aspek, salah satu faktor utama yang dianggap penting oleh penulis adalah tingkat pendidikan (Ramadhani, 2018). Dengan demikian, pendidikan memiliki efek negatif terhadap kemiskinan, yaitu semakin tinggi pendidikan, semakin rendah kemungkinan seseorang berada dalam kondisi miskin.

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi faktor krusial dalam menurunkan kemiskinan. Ketika ekonomi suatu daerah berkembang, biasanya disertai dengan peningkatan investasi dan aktivitas produksi, yang mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Dampak dari pertumbuhan ini adalah meningkatnya pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat memperbaiki taraf hidup. Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai salah satu tolok ukur untuk menilai keberhasilan proses pembangunan dalam suatu sistem perekonomian (Ahmad Ma'ruf & Wihastuti, 2008). Oleh karena itu, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, semakin rendah tingkat

kemiskinan yang terjadi di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan adanya efek negatif terhadap kemiskinan.

Di sisi lain, tingkat pengangguran yang tinggi memiliki korelasi positif terhadap kemiskinan. Ketika banyak penduduk tidak memiliki pekerjaan, kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar akan menurun, sehingga mendorong mereka masuk dalam kategori miskin. Maka dari itu, pengangguran yang tinggi akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin. Pengangguran menjadi salah satu penyebab timbulnya kemiskinan di tengah masyarakat, karena terbatasnya ketersediaan pekerjaan yang membuat individu kesulitan memperoleh pendapatan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Imanto et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan, di mana peningkatan pengangguran akan diikuti oleh peningkatan angka kemiskinan.



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban yang ada dan harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel jumlah wisatawan diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan.
2. Variabel tingkat pendidikan diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan.
3. Variabel pertumbuhan ekonomi diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan
4. Variabel pengangguran diduga mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan.